

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Manusia adalah sintesis antara yang sementara dan yang abadi. Sintesis itu sebuah relasi antara dua faktor.<sup>1</sup> Inilah eksistensi manusia yang berada dalam ruang dan waktu. Oleh karena itu, manusia dibatasi oleh ruang dan waktu, namun di sisi lain manusia dapat melampaui ruang dan waktu itu dengan masuk ke dalam suatu keabadian. Meskipun manusia memiliki kebebasan cara mencapai keabadian itu namun tidak akan terlepas dari yang sementara. Hal ini membuat manusia agar menentukan pilihan hidup dalam dirinya dari tarik menarik dua kutub yang seolah-olah bertentangan. Sintesis ini membuat manusia hidupnya terpecah-pecah dan berada dalam rana pertentangan atau konflik. Dalam ketegangan inilah manusia dibentuk untuk menentukan pilihan-pilihan hidupnya dan menyadari eksistensinya sebagai manusia yang terbatas.<sup>2</sup>

Dalam keterbatasan manusia ini, yang menjadi pemicu meningkatnya keterpurukan manusia adalah minimnya kesadaran manusia untuk menciptakan suatu kekreatifan yang membawa perubahan di masa mendatang. Salah satu cara yang bisa dilalui sebagai jalan pintas untuk berkembang maju adalah dengan mengasa dan meningkatkan intelektualitas manusia. Karena kekayaan dalam kreasi intelektual timbul dari cara individu membentuk pikirannya dalam lingkungan materi, sehingga kekayaan (*property*) itu dapat dialihkan dengan kehendak melalui peralihan material bendanya atau peralihan intelektualitas untuk membuat kreatifitas idea baru.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Eugenita Garot, *Pergumulan Individu dan Kebatiniahan*, (Yogyakarta : Kanisius, 2017), hal. 53

<sup>2</sup> *Ibid.*, hal. 54

<sup>3</sup> Candra Irawan, *Politik Hukum Hak Kekayaan Intelektual Indonesia : Kritik Terhadap WTO/TRIP's Agreement dan Upaya Membangun Hukum Kekayaan Intelektual Demi Kepentingan Nasional*, (Bandung : MandarMaju, 2011), hal. 51

Dengan demikian dapat meminimalisir nilai keterpurukan yang merupakan suatu problem dalam diri manusia sebagai suatu satuan yang berproses.

Persoalan tentang manusia adalah hal yang tidak baru lagi. Manusia akan selalu dikaji dan dipertanyakan hakikat keberadaannya. Jawaban tentang itu akan selalu menjadi pertanyaan baru yang akan menjadi topik sentral bahasan. Hal ini dikarenakan kemajuan dunia dan peradabannya yang semakin modern, berubah dari masa ke masa. Kenyataan yang bukan direncanakan. Sehingga dalam rentangan waktu antara masa lalu, masa kini, dan masa yang akan datang ada kesinambungan atau kontinuitas.<sup>4</sup> Hal ini juga diekspresikan dalam prinsip proses yang dikumandangkan oleh Whitehead, seorang tokoh filsafat barat abad kedua puluh; bahwa waktu tidak bersifat siklis tapi linear; bahwa, waktu tidak lain bukan suatu deretan atau rangkaian saat-saat, melainkan suatu aliran kesatuan peristiwa.<sup>5</sup>

Dalam bidang kosmologi, manusia sering dipandang sebagai bagian dari alam, sering disebut sebagai mikrokosmos (jagad kecil). Pandangan Whitehead tentang apa atau siapa manusia ini dirumuskan dalam kosmologinya yang bersifat “*anthropomorphic*”. Didasarkan pada pemahaman ini maka gangguan terhadap alam merupakan gangguan terhadap manusia. Dengan menghargai nilai intrinsik alam, dan dengan mengakui “*reenchantment of the world*”, diharapkan manusia akan lebih tulus dalam berhadapan dengan alam dan dalam menghindari diri dari sikap eksploitatif semata. Dengan demikian manusia menjadi “manusia seutuhnya” yang tidak teralienasi dari alam semesta yang telah melahirkannya, yang telah mengasahnya, dan mengasuhnya hingga ke tingkat perkembangannya yang sekarang.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup> J. Van der Mulen, *Ilmu Sejarah dan Filsafat*, (Yogyakarta : Kanisius, 1987), hal. 6

<sup>5</sup> J Sudarminta, *Filsafat Proses, Sebuah Pengantar Sistematis Filsafat Alfred North Whitehead*, (Yogyakarta : Kanisius, 1991), hal. 55

<sup>6</sup> Alois A. Nugroho, *Fungsi Rasio Alfred North Whitehead*, (Yogyakarta : Kanisius, 2001), hal. 20

Dalam rentang waktu mengkonstruksikan diri menjadi manusia yang seutuhnya, manusia memiliki pilihan-pilihan hidup yang perlu dibangun. Pilihan-pilihan hidup itu adalah pilihan yang mengarah ke arah modern. Abad modern yang merupakan abad dimana manusia bersikap sangat optimis terhadap kemampuan peran rasionya. Manusia menjadi sangat percaya diri dengan kemampuannya untuk mengatasi berbagai kompleksitas hidupnya. Tetapi apakah ratio atau akal dari para pemikir atau para filsuf pernah membayangkan bahwa dua perang dunia terjadi di zaman modern? Kierkegaard melalui *postscript* seperti menyuarakan sebuah ramalan untuk mengkritik modernitas yang menempatkan ratio di atas segala-galanya.<sup>7</sup> Ini sebuah tantangan ilmiah kritis yang dihasut oleh Kierkegaard terhadap kaum modernitas yang sebagian besarnya mendewakan rasio.

Mengulas tentang manusia dan eksistensinya berarti tidak terlepas dari ratio sebagai hukum yang ada dan melekat dalam diri manusia. Karena setiap ungkapan atau idea yang keluar dari manusia membeberkan ruang lingkup ratio sekaligus membatasinya. Tidak semua hal yang tuntas bicara hanya dengan sepele ungkapan verbal. Bukan juga hanya rumusan yang bermakna hampa. Maka pengkajian ratio itu suatu intensitas pengkajian agar idea-idea yang dibangun semakin cemerlang sehingga tingkat intelektual manusia terbina dari hari ke hari.

Dalam sejarah filsafat, yang menjadi pangkal segala filsafat barat adalah filsafat yunani. Sudah sejak lama para pemikir mencoba menerka tentang adanya semesta. Mereka mencari tahu tentang apa yang menjadi asal mula alam semesta beserta isinya. Ahli-ahli atau para filsuf mulai mencari keterangan dengan mengandalkan budinya. Sehingga pada abad ke-6 sebelum masehi, muncul para pemikir yang kepercayaannya bersifat rational.<sup>8</sup> Dalam sistem kepercayaan ratio ini

---

<sup>7</sup> Eugenita Garot, *Op. Cit.*, hal. 149

<sup>8</sup> A. Susanto, *Filsafat Ilmu, Suatu Kajian dalam Dimensi Ontologis, Epistemologis, dan Aksiologis*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2017), hal. 32

manusia dimungkinkan untuk mengembangkan potensinya dengan bebas dalam mengembangkan pemikirannya untuk menghadapi dan memecahkan berbagai materi kehidupan alam dan akal pikirannya.

Dalam perkembangan abad selanjutnya, lahirlah dua macam aliran bagi manusia untuk memperoleh ilmu pengetahuan yakni, dengan mendasarkan diri pada ratio dan pada pengalaman. Aliran-aliran rationalisme (ratio) dan empirisme (pengalaman) menjadi jalan untuk memperoleh pengetahuan.<sup>9</sup> Namun kedua aliran ini menjadi perdebatan besar bagi para kaum rasionalis dan kaum empiris dalam mempertentangkan apakah ratio atau pengalaman yang menjadi sumber segala ilmu pengetahuan. Maka dalam perdebatan masa ini, Whitehead lahir sebagai filsuf untuk membawa pencerahan dalam kaitan dengan sumber ilmu pengetahuan di bidang ratio.

Dalam fakultas intelektual, ratio atau akal berperan sebagai suatu jaminan kekayaan idea demi tercapainya masa depan yang cerah dan intelektual. Membina intelektual manusia tanpa mengandalkan ratio sama halnya dengan membina binatang yang tidak berakal. Aliran rasional sangat mementingkan ratio atau akal dalam memutuskan atau menyelesaikan masalah-masalah yang marak menyetubuhi hidup manusia. Ratio sebagai alat untuk memecahkan semua problem karena di dalam ratio terdapat idea-idea yang dapat membantu manusia membangun suatu ilmu pengetahuan tanpa menghiraukan realitas di luar ratio.<sup>10</sup> Kajian tentang ratio dalam sejarah filsafat pun sangat berpengaruh di kalangan para filsuf. Tokoh-tokoh yang terkenal dalam aliran rasionalisme pada abad modern ini di antaranya : Rene Descartes, Spinoza, Leibniz, dan Pascal.

---

<sup>9</sup> *Ibid.*, hal. 36

<sup>10</sup> *Ibid.*, hal. 37

Maka tidak heran kalau di abad ke-20 ini orang mulai ramai membicarakan suatu pemikiran yang berciri “post modern”.<sup>11</sup>

Ratio dalam filsafat Whitehead merupakan satu di antara masalah-masalah tertua dalam diskusi filsafat. Dari zaman filsafat barat modern sampai zaman filsafat abad kedua puluh, ratio tetap menjadi *trend topic* yang terus menggema , terus dipertanyakan , dan terus menjadi bahan bincangan. Meskipun demikian, para filsuf memiliki tugas untuk mendiskusikan topik yang mendasar itu agar bisa dibawa ke atas mimbar idea-idea yang cemerlang serta menyorotinya dengan cara pandang modern.

Peranan ratio dalam *the function of reason* ialah untuk meningkatkan kiat kehidupan (*the art of life*).<sup>12</sup> Ratio dipandang sebagai yang universal dalam diri manusia. Sebagai satu-satunya jalan untuk mengenal ilmu pengetahuan. Jalan untuk menemukan nilai-nilai kebaikan dan kebenaran sebagai nilai moralitas manusia. Ratio itu sebagai kompas yang mengarahkan manusia pada totalitas filosofi hidup. Sehingga dalam proses evolusi humanisme baru (zaman pencerahan) manusia dapat berkembang ke arah kepenuhan human secara kreatif berkat daya ratio.<sup>13</sup>

Manusia sebagai unsur “pengada” (*being*), merupakan suatu satuan aktual dalam hubungan dengan alam dan bersama dengan makhluk-makhluk infrahuman juga Allah mengada terus-menerus. Walaupun Whitehead tidak mengkaji manusia secara spesifik, namun dapat diperoleh pemahaman tentang siapa atau apa itu manusia serta tempat dan kedudukannya dalam keseluruhan kosmos yang terimplisit dalam teori kosmologinya yang bersifat antropomorfis.<sup>14</sup>

---

<sup>11</sup> F. Budi Hardiman, *Filsafat Modern (dari Maciavelli sampai Nietzsche)*, (Jakarta : Gramedia, 2004), hal. 34

<sup>12</sup> Alois A. Nugroho, *Fungsi Rasio Alfred North Whitehead., Op. Cit.*, hal. 35. Bdk. Alfred North Whitehead, *The Function Of Reason*, (Boston : Beacon Press, 1929), hal. 4

<sup>13</sup> Anton Bakker, *Filsafat Sejarah, Refleksi Sistematis*, (Yogyakarta: Thafa Media, 2018), hal. 32

<sup>14</sup> J. Sudarminta, *Op. Cit.*, hal. 59-60

Manusia dalam riil mewujudkan sebagian dari dunia. Oleh karena itu ia bertugas untuk hidup selaras dengan dunia. Artinya hidup sesuai dengan akal, baik akalnya sendiri maupun orde akalnya dunia (hukum dunia yang bersifat ilahi). Sehingga kebahagiaan ada dalam kebajikan-kebajikan ratio.<sup>15</sup> Dan ratio adalah Tuhan yang ada secara imanen dalam dunia dan dalam sesama.

Dalam kaitannya dengan ratio, Francis Bacon, seorang filsuf renaissance memberikan sumbangsih idea yang mengatakan bahwa ratio atau akal manusia memiliki tiga macam daya, yaitu : (1) ingatan, (2) imajinasi, (3) pikiran. *Daya ingatan* menciptakan sejarah, *daya imajinasi* menciptakan puisi, dan *daya pikir* menghasilkan filsafat. Filsafat terdiri atas tiga bagian sentral, yaitu : (1) filsafat tentang Tuhan atau teologi, (2) filsafat tentang alam atau kosmologi, (3) filsafat tentang manusia atau antropologi.<sup>16</sup> Dari sumbangsih ini, manusia diperkaya dan diberi motivasi untuk mengandalkan rasionya sebagai jalan untuk menciptakan ilmu pengetahuan dan sebagai akhlak untuk mencari kebenaran-kebenaran dalam menentukan pilihan-pilihan hidupnya.

Berpikir adalah kinerja ratio, suatu sistem kerja akal yang merupakan ciri khas manusia. Lahirnya filsafat dan ilmu pengetahuan bermula dari aktivitas berpikir. Inti dari berfilsafat adalah berpikir. Tapi tidak semua aktivitas berpikir adalah berfilsafat. Berpikir yang disebut berfilsafat adalah berpikir yang memiliki ciri-ciri yaitu : berpikir yang radikal, sistematis, dan universal. Tujuannya adalah untuk memperoleh pengetahuan yang menyangkut kebenaran. Sehingga

---

<sup>15</sup> Norbert Jegalus, dan Herman Utang, *Epistemologi (Diktat)*, (Kupang : Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandira, 2007), hal. 27

<sup>16</sup> Ali Maksum, *Pengantar Filsafat: Dari Masa Klasik hingga Postodernisme*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 14

dengan berfilsafat manusia mampu sampai pada kebenaran yang absolut.<sup>17</sup> Dan kebenaran-kebenaran itu hanya lahir melalui ratio atau akal pikiran.

Manusia zaman sekarang atau yang lazim dikenal dengan manusia milenial kurang menyadari peran hadirnya ratio dalam dirinya. Dengan dibalut perkembangan teknologi dengan segala yang serba modern dan instan, ratio yang hakikatnya penting sebagai bekal perkembangan intelektual dalam hal menciptakan idea pun makin surut. Eksistensi manusia di sini makin hilang di bawah perkembangan zaman. Intelektualitas manusia pun hanya begitu-begitu saja tanpa ada perkembangan idea yang menarik untuk mengubah dunia, alam dan segala isinya. Maka manusia perlu menyadari dirinya sebagai makhluk rational (*animal rationale*) sebagaimana yang pernah di ungkapkan oleh seorang filsuf ternama yakni Aristoteles. Hal tersebut didasarkan pada kodrat manusia yang secara hakiki dianugerahi akal, daya pikir, yang tidak dimiliki makhluk lain.<sup>18</sup> Ini suatu penegasan tentang perbedaan yang sangat distingtif antara manusia dan binatang. Syukur karena dimensi rationalitas menjadi unsur pembeda utama antara manusia dan makhluk non manusia. Tanpa ratio, manusia dan binatang adalah sama. Penegasan ini bernada optimis terhadap peran ratio dalam hidup manusia. Manusia akan sampai pada puncak perkembangan hidup yang matang apabila didasari oleh dorongan-dorongan instingtual kepada pilihan dasar hidup yang rasional. Maka, ratio menurut Whitehead memiliki kesinambungan dengan pola dan pilihan hidup serta realitas yang ada.

Persoalan tentang ratio dipecahkan oleh Whitehead dalam bukunya yang diterjemahkan oleh Alois Nugroho, seorang filsuf dan staf pengajar di Universitas Atmajaya, Jakarta. Judul buku itu adalah “Fungsi Ratio” karya Alfred North Whitehead. Dalam buku itu dikaji dua fungsi utama

---

<sup>17</sup> *Ibid.*, hal. 15

<sup>18</sup> A. Susanto, *Op. Cit.*, hal. vii

dari ratio yang menjadi titik pangkal pemecahan persoalan seputar rasionalitas dalam seluruh sejarah peradaban manusia. *Pertama*, rasio manusia memiliki fungsi praktis. Dalam arti bagaimana manusia memanfaatkan akal pikirannya untuk memecahkan persoalan-persoalan yang sifatnya praktis yang dihadapi sehari-hari. *Kedua*, rasio manusia memiliki fungsi spekulatif. Artinya bahwa manusia memiliki kemampuan untuk membebaskan diri dari kungkungan strategi, metode, cara kerja, teknologi, manipulasi rasio dan sebagainya yang sifatnya praktis dan mengembangkan kemampuan berpikirnya demi tujuan pada dirinya sendiri. Fungsi ratio yang ini memiliki nilai lebih tinggi dari ratio yang pertama. Hal ini diakari oleh praktik hidup yang diakali oleh akal. Namun disini ratio praktis dan ratio spekulatif menjadi satu dan tidak bisa dipecah-pecahkan. Ratio pada umumnya menjadi bahan diskusi para filsuf. Hal ini kadang mengaburkan daya pengertian publik dengan pengertian-pengertian ilmiah yang logis namun kebenarannya diragukan. Maka fungsi ratio bagi Whitehead adalah bukan untuk mematuhi secara buta pengaruh masa lalu, melainkan merengkuh ketidakpastian masa depan dengan dorongan sikap kritis atas apetisi anarkistis, sehingga melalui ratio itu lahirlah manusia-manusia intelektual yang akhirnya ada perwujudan khusus dalam diri kita dari faktor-tandingan yang penuh disiplin agar keluar dari keterpurukan manusia demi menyelamatkan dunia.<sup>19</sup>

Dari hipotesis kajian ilmiah di atas, melihat dari sisi realitas dimana ratio menjadi bahan acuan mencari titik-titik kebenaran, mendorong penulis untuk memahami dan mengerti lebih jauh hakikat, keberadaan atau substansi ratio atau fungsi dari ratio sebagai instrumen untuk membina intelektual manusia. Motivasi ini lahir dengan *prospect* untuk memahami eksistensi kita sebagai suatu satuan aktual yang terus berada dalam “proses menjadi”. Maka sadar akan pentingnya fungsi ratio ini dalam filsafat Whitehead, penulis akan merefleksikan secara lebih

---

<sup>19</sup> Alois A. Nugroho, *Op. Cit.*, hal. 92-93



dalam fungsi ratio untuk memperkaya intelektual manusia dalam mencari nilai kebenaran dari sesuatu, dengan perumusan judul demikian : **Membaca Konsep Fungsi Ratio Menurut Alfred North Whitehead Sebagai Instrumen Pembinaan Intelektual Manusia.**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Adapun perumusan masalah sebagai tolak ukur dalam menyelesaikan tulisan ini adalah sebagai berikut :

1. Apa itu ratio menurut Alfred North Whitehead?
2. Apa peran dan fungsi ratio menurut Alfred North Whitehead?
3. Apakah fungsi ratio di tengah anggapan baur pengalaman mental kita, di tengah intuisi kita, emosi-emosi kita, tujuan-tujuan kita, keputusan-keputusan tentang apa yang perlu kita perhatikan?<sup>20</sup>
4. Bagaimana memandang konsep fungsi ratio menurut Alfred North Whitehead sebagai instrumen dalam membina intelektual manusia?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan yang hendak dicapai dalam penulisan ini adalah :

Dalam upaya menyelesaikan seluruh problematika hidup, dimana terdapat banyak perdebatan sengit tentang manusia dan sumber yang menjadi sumber ilmu pengetahuan serta runtuhnya dunia intelektual manusia, maka ratio Whitehead hadir sebagai jawaban untuk menjadi jalan pemecah segala persoalan hidup. Dalam kajian sederhana ini, peneliti hendak memetik buah dari filsafat Whitehead mengenai apa itu ratio, peran ratio serta fungsi ratio sebagai instrument dalam pembinaan intelektual manusia dalam mencari nilai-nilai kebenaran dan menentukan keputusan-

---

<sup>20</sup> *Ibid.*, hlm. 33

keputusan dari idea-idea yang cemerlang tentang apa yang perlu bagi manusia untuk diperhatikan. Dengan demikian, melalui sumbangsih idea Whitehead tentang ratio, peneliti dapat memperoleh pengetahuan tentang idea yang rational yang lahir dari fakultas intelektual manusia serta mengaktualisasikannya dalam hidup atas dasar ratio.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Bagi Kita Semua Sebagai Makhluk Sosial**

Dalam penulisan ini, penulis berusaha untuk mengkaji dan mendalami pemikiran Whitehead dengan harapan besar agar dapat memberikan sumbangan bagi kita semua sebagai makhluk yang secara kodrati ditakdirkan untuk hidup bersama sebagai satu komunitas yang rational serta mencerahkan intelektual manusia dengan mengandalkan ratio atau akal budi.

### **1.4.2 Bagi Civitas Akademik**

Penulisan ini dimaksudkan agar dapat membantu mempermudah civitas akademik FF dalam memahami pemikiran Whitehead, yang serentak dapat dijadikan basis untuk penelitian selanjutnya.

### **1.4.3 Bagi Pribadi**

Penelitian ini juga sangat bermanfaat bagi penulis, di mana dimaksudkan untuk membantu penulis memahami konsep fungsi ratio menurut Alfred North Whitehead sebagai instrument membina intelektual penulis, yang kiranya dapat menjadi acuan bagi penulis untuk menghayati hidup secara rational baik dalam berpikir maupun dalam bertindak sebagai suatu proses penyempurnaan diri pada masa mendatang.

## 1.5 Metodologi Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode kepustakaan, dimana penulis berusaha menemukan dan meneliti literatur-literatur yang merupakan pokok-pokok pemikiran Whitehead sendiri yang dinamika holistikanya tersebar dalam beberapa karyanya maupun sumber-sumber pendukung lainnya, baik yang berupa studi tentang pemikiran Whitehead atau pun tulisan-tulisan yang berhubungan dengan konsep yang digumuli.

## 1.6 Sistematika Penulisan

Secara keseluruhan, tulisan ini dapat diklasifikasikan dalam lima bab yang tentunya memiliki benang merah dalam pertalian hubungannya. Ke lima bab itu dapat dirincikan secara kronologis yakni sebagai berikut : Bab I adalah pendahuluan yang didalamnya mencakup latar belakang, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan, metode penulisan, dan sistematika penulisan.

Bab II, penulis menampilkan beberapa konsep umum yang relevan dengan tema yang digarap, khususnya tentang fungsi ratio menurut Whitehead. Dalam bab ini, sebagai upaya berkenalan dengan tokoh maka dicantumkan riwayat hidup Alfred North Whitehead serta karya-karya yang sudah pernah diterbitkannya dan dikelompokkan menjadi tiga periode. Kemudian dilampirkan juga pikiran-pikiran pokok dari Whitehead serta ditutup dengan filsuf-filsuf yang mempengaruhi pemikirannya seperti Plato dan Descartes.

Bab III merupakan tinjauan umum tentang hal-hal yang berkaitan dengan tema yang digarap yakni mengenai fungsi ratio, kajian tentang manusia dan penjelasan awal tentang intelektual. Dalam bab ini terdapat dua fungsi ratio yang menjadi sumber rujukan untuk membina intelektual manusia diantaranya : yang pertama, *Ratio Ulysses* yaitu ratio metodologis yang memiliki ruang lingkup sempit dan hanya beroperasi pada sasaran-sasaran

pragmatis tertentu saja. Whitehead mengatakan bahwa evolusi ratio ini sangat pragmatis dan wawasan masa depannya pendek karena aktivitas-aktivitas ratio ini difokuskan pada perubahan dan pemanfaatan lingkungan demi tujuan sendiri. Yang kedua, *Ratio Plato* merupakan ratio yang mengacu pada keteraturan yang masuk akal, yang menciptakan sistem atau skema pemikiran yang semakin lama semakin umum agar memperoleh pengertian yang semakin baik tentang dunia. Ratio ini disebut juga ratio spekulatif karena menyumbangkan aktivitas teoretis yang memiliki jangka waktu yang panjang karena prinsipnya adalah memagari spekulasi berarti mengkhianati masa depan. Selanjutnya dalam bab ini digambarkan juga keuntungan dari filsafat Whitehead dan ditutup dengan pengertian manusia dari para filsuf serta arti intelektual sebagai awal untuk membuka bab berikutnya.

Bab IV merupakan puncak atau inti dari pembahasan penulis. Bab ini diawali dengan fungsi ratio Whitehead secara umum. Kemudian dijelaskan hakikat perkembangan hidup manusia dari waktu ke waktu yang ditandai dengan tiga masa aktif manusia yakni : masa sekarang, masa lampau dan masa depan sebagai target pencapaian segala yang diangankan manusia. Pada bagian pertengahan dijelaskan identitas manusia sebagai subjek sejarah. Di sini diuraikan sebagai makhluk sejarah, manusia menyejarah. Selanjutnya ada hakikat pengetahuan intelektual sebagai bagian dari proses pengembangan kepribadian manusia. Dan dalam proses pengembangan intelektual manusia, disajikan enam bentuk pengetahuan intelektual dari yang paling sederhana sampai yang paling tinggi. Keenam bentuk pengetahuan ini sebagai modal untuk mencari keputusan tentang sesuatu. Apakah sesuatu itu benar atau salah? Apakah sesuatu itu bisa menjadi ilmu atau hanya spekulasi? Jawabannya ada dalam keenam bentuk pengetahuan intelektual itu karena tahap keenam adalah keputusan yang menjadi puncak untuk memutuskan bahwa sesuatu itu adalah kebenaran atau kesalahan.

Karena dalam tahap keenam ini tidak dipakai *insight* lagi melainkan tindakan langsung dari nalar atau ratio itu sendiri. Dan akhir dari bab ini dimuat fungsi ratio Whitehead sebagai instrument bagi pembinaan intelektual manusia. Di sini intelektual manusia dapat bekerja kalau ratio itu berfungsi. Sehingga operasi ratio menjadi akar penggerak skala akal manusia demi melahirkan manusia yang intelektual, koheren dan niscaya.

Bab V merupakan penutup dari tubuh tulisan ini. Bab ini berisi kesimpulan yang adalah tenunan dari inti setiap bab, sehingga semua yang sudah digarap dalam bab-bab sebelumnya, disimpulkan dalam bab terakhir ini.